

The Effect Of Emotional Intelligence, Intellectual Intelligence And Gender On The Level Of Accounting Understanding (Empirical Study On Students Majoring In Accounting Education, Karawang Buana Perjuangan University)

Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Gender Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Buana Perjuangan Karawang)

Nining Nuryati^{1*}, Sihabudin², Carolyn Lukita³

Universitas Buana Perjuangan Karawang^{1,2,3}

Ak19.niningnuryati@mhs.ubpkarawang.ac.id¹

*Corresponding Author

ABSTRACT

The objective of this study is to investigate the impact of Emotional Intelligence, Intellectual Intelligence, Gender, and the combined influence of Emotional Intelligence, Intellectual Intelligence, and Gender on the Level of Accounting Understanding. The present study employs a research design that falls within the realm of comparative research. The target population for this study comprises all students enrolled in the Accounting Study Program at Buana Perjuangan University, Karawang, throughout the year 2019. This study used a comprehensive sampling approach, wherein all individuals within the population under investigation are included as respondents. The data gathering approach employed in this study was the use of questionnaires. The validity test use the Pearson Product Moment correlation, while the reliability test utilizes Cronbach Alpha. These statistical measures demonstrate the validity and reliability of all instruments. The necessary tests for analysis encompass assessments of normality, linearity, multicollinearity, and heteroscedasticity. The employed data analysis techniques encompass simple linear regression analysis as well as multiple linear regression analysis. The findings of this study suggest that there is a relationship between emotional intelligence, intellectual intelligence, gender, and the comprehension of accounting. In summary, the comprehension of accounting is influenced by emotional, intellectual, and gender intelligence. Consequently, a higher level of knowledge in accounting can be achieved by the effective use of emotional and intellectual intelligence.

Keywords: Emotional Intelligence, Intellectual Intelligence, gender, Accounting Comprehension

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Gender, serta pengaruh gabungan Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Gender terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Penelitian ini menggunakan desain penelitian yang termasuk dalam ranah penelitian komparatif. Populasi sasaran penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Buana Perjuangan Karawang sepanjang tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan sampling komprehensif, dimana seluruh individu dalam populasi yang diteliti dijadikan sebagai responden. Pendekatan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan kuesioner. Uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment, sedangkan uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha. Pengukuran statistik ini menunjukkan validitas dan reliabilitas seluruh instrumen. Uji yang diperlukan untuk analisis meliputi penilaian normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier berganda. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, gender, dan pemahaman akuntansi. Kesimpulannya, pemahaman akuntansi dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, intelektual, dan gender. Akibatnya, tingkat pengetahuan akuntansi yang lebih tinggi dapat dicapai melalui penggunaan kecerdasan emosional dan intelektual secara efektif.

Kata kunci : Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, gender, Pemahaman Akuntansi

1. Pendahuluan

Ukuran pemahaman akuntansi berkaitan dengan kemampuan individu untuk memahami dan mengasimilasi pengetahuan yang berkaitan dengan prinsip-prinsip akuntansi, serta kapasitas mereka untuk secara efektif menerapkan proses pencatatan dan transaksi aktivitas keuangan suatu entitas ekonomi. Penguasaan atau pemahaman akuntansi dapat diatribusikan kepada mahasiswa jika mata kuliah akuntansi yang telah mereka selesaikan selama ini dapat diterapkan secara efektif dalam konteks dunia nyata, seperti dalam lingkungan sosial atau lingkungan profesional.

Untuk memahami konsep-konsep baru, individu memerlukan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Tingkat kemahiran dalam kedua bidang ini secara langsung mempengaruhi kemudahan dan kecepatan seseorang dalam mengasimilasi dan memahami berbagai aspek kehidupan. Lebih jauh lagi, daya tarik suatu profesi tertentu atau kecenderungan untuk mempelajari akuntansi dapat dikaitkan dengan interaksi antara gender dan kepentingan pribadi seseorang. Fokus utama saya terutama terletak pada wanita. Penulis berupaya menyelidiki hubungan potensial antara dua jenis kecerdasan, gender, dan dampaknya terhadap pemahaman akuntansi siswa.

Ada dua faktor utama yang menyebabkan berkurangnya konsentrasi siswa selama belajar. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik yang tidak sehat dan masalah pribadi yang signifikan. Di sisi lain, faktor eksternal antara lain suasana kelas yang tidak nyaman, lingkungan belajar yang tidak bersih, suhu lingkungan yang tidak memadai sehingga menghambat kenyamanan siswa, dan kurangnya dukungan dari individu di sekitar. Salah satu faktor penentu kemahiran siswa dalam memahami akuntansi adalah pada pengembangan kemampuan kognitifnya yang kadang disebut dengan kecerdasan. Bentuk kecerdasan ini mencakup kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual.

Kecerdasan Emosional

Menurut interpretasi konvensional, kecerdasan mencakup kemahiran dalam membaca, menulis, dan berhitung, yang merupakan kompetensi linguistik dan numerik yang ditekankan dalam lingkungan pendidikan formal (seperti sekolah) dan penting dalam mencapai prestasi akademik. Namun perlu diperhatikan bahwa konsep sukses dalam hidup mencakup lebih dari itu. Perspektif yang muncul berpendapat bahwa terdapat banyak bentuk kecerdasan di luar kecerdasan intelektual (IQ), termasuk namun tidak terbatas pada bakat, kecerdasan sosial, hubungan sosial, kematangan emosi, dan dimensi lain yang memerlukan pengembangan. Materi yang dibahas berkaitan dengan kecerdasan emosional seperti yang dibahas oleh Melandy dan Aziza (2020).

Konsep kecerdasan emosional pertama kali dikemukakan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas New Hampshire di Amerika Serikat, dengan tujuan untuk menjelaskan atribut emosional yang tampaknya penting untuk mencapai kesuksesan. Atribut-atribut tersebut di atas meliputi empati (menunjukkan kepedulian dan kepedulian), ekspresi dan pemahaman emosi, pengelolaan amarah, kemandirian, kemampuan beradaptasi, keramahan, keterampilan pemecahan masalah antarpribadi, tekad, persatuan, keramahan, dan sikap sopan. Menurut definisi yang diberikan oleh Salovey dan Mayer (1990), kecerdasan emosional mencakup kapasitas untuk mengidentifikasi dan mengenali emosi, memfasilitasi proses emosional untuk meningkatkan fungsi kognitif, memahami pentingnya emosi, dan mengatur emosi secara mendalam untuk memfasilitasi emosi dan emosi. pertumbuhan intelektual.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memerlukan perolehan keterampilan kesadaran diri dan empati, sehingga mengurangi terjadinya kesalahan dan meminimalkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain. Selain itu,

kecerdasan emosional memerlukan kemampuan untuk merespons secara tepat dan efektif, sehingga memfasilitasi penerapan praktisnya baik dalam bidang pribadi maupun profesional.

Kecerdasan Intelektual

Menurut Ahyani (2018), Kecerdasan berasal dari kata "cerdas," yang mengindikasikan kecerdasan intelektual, kelincihan dalam menangani situasi, responsif terhadap masalah, serta kemampuan untuk memahami informasi saat mendengarnya. Kecerdasan dapat dijelaskan sebagai pencapaian puncak perkembangan kemampuan berpikir. Kemampuan intelektual ini memungkinkan seseorang untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi, terutama dalam konteks pemikiran yang memerlukan pemecahan masalah. Secara etimologis, kecerdasan atau yang sering disebut sebagai intelegensi, memiliki asal-usul dalam bahasa Latin "intelligence," yang merujuk pada kemampuan untuk menghubungkan atau menggabungkan informasi

Ahyani (2018) mengemukakan bahwa Kecerdasan bersumber dari kata "cerdas," yang menggambarkan kemampuan berpikir yang cemerlang, kegesitan dalam menghadapi situasi, responsivitas terhadap permasalahan, dan kemampuan untuk memahami informasi saat mendengarkannya. Kecerdasan dapat diterangkan sebagai puncak dari perkembangan kemampuan berpikir. Kemampuan intelektual ini memungkinkan seseorang untuk mengatasi masalah yang dihadapi, terutama dalam kerangka berpikir yang menuntut pemecahan masalah. Secara etimologis, istilah kecerdasan atau inteligensi, seringkali dikenal berasal dari bahasa Latin "intelligence," yang merujuk pada kapasitas untuk menghubungkan atau mengintegrasikan informasi.

Gender

Jenis kelamin dan gender memiliki berbagai implikasi, di mana "jenis kelamin" menyinggung kualitas fisiologis dan fisik yang mengenali orang, sementara "gender" digunakan untuk menunjukkan perbedaan di antara orang-orang dalam lingkungan sosial. Orientasi adalah salah satu komponen yang membentuk sistem sosial, seperti halnya posisi sosial, usia, dan kebangsaan.

Nainggolan (2020) menjelaskan dalam eksplorasinya bahwa dalam pendekatan struktur komunitas informal, "area kekuatan utama adalah ikatan kerja yang "lemah". Ikatan kerja yang kuat menyinggung laki-laki, sementara ikatan kerja yang lemah menyinggung perempuan, namun di balik itu semua terdapat kontras yang cukup mencolok dalam pemanfaatan informasi akuntansi pria dianggap tidak menggunakan seluruh informasi yang tersedia untuk digunakan atau kurang teliti sedangkan wanita dalam pemanfaatan informasi akuntansi biasanya menggunakan seluruh informasi yang tersedia untuk digunakan.

Berdasarkan metode ini, jika diselaraskan dengan kerangka teoritis yang relevan, baik individu laki-laki maupun perempuan akan menunjukkan motivasi untuk menggunakan informasi akuntansi secara efektif dan memanfaatkan semua data yang dapat diakses untuk tujuan pengambilan keputusan strategis. Dengan memanfaatkan pengetahuan akuntansi, individu dari kedua jenis kelamin akan menganggap diri mereka lebih berdaya dan mahir dalam memanfaatkan semua informasi yang dapat diakses secara efektif.

Tingkat Pemahaman Akuntansi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep pengertian berasal dari kata kerja "mengerti" yang berarti perolehan keterangan dan pemahaman menyeluruh. Konsep pemahaman dapat ditafsirkan sebagai proses kognitif dinamis yang memerlukan pemeriksaan cermat dan asimilasi informasi, yang mengarah pada pemahaman komprehensif dan kekayaan pengetahuan. Menurut temuan Benjamin (1975) yang dikutip dalam artikel jurnal Zahra (2020), konsep pemahaman mengacu pada kapasitas individu untuk memahami atau menangkap informasi setelah diperoleh dan disimpan dalam memori.

Suardjono (2015), akuntansi dapat diartikan sebagai ilmu yang berkonsentrasi pada kesiapan dan pengaturan administrasi data moneter sebagai informasi kuantitatif tentang substansi hirarkis di dalam tingkat negara tertentu dan bagaimana mengungkap (melaporkan) data ini kepada individu-individu yang terlibat secara dekat, yang sepenuhnya dimaksudkan untuk digunakan sebagai alasan dalam pengambilan keputusan keuangan.

Dalam konteks yang lebih spesifik, akuntansi dapat digambarkan sebagai suatu prosedur, fungsi, atau metodologi sistematis yang digunakan untuk mengidentifikasi, memverifikasi, mengukur, mengakui, mengkategorikan, mengkonsolidasikan, memadatkan, dan menyajikan informasi keuangan mendasar (disebut sebagai bahan pengolahan akuntansi). Informasi ini diperoleh dari berbagai peristiwa, transaksi, atau aktivitas observasi, dan diproses sesuai dengan prosedur yang ditetapkan untuk menghasilkan data relevan bagi pemangku kepentingan yang berkepentingan dengan permasalahan tersebut.

2. Tinjauan Pustaka

Kecerdasan emosional adalah sebuah konsep dalam dunia pendidikan yang mengacu pada kemampuan individu dalam mengenali dan mengelola aspek emosional dan sosial dalam kehidupan mereka. Ini memainkan peran penting dalam membentuk karakter seseorang, dengan fokus pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi dan mengatur emosi mereka sendiri, mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain seperti yang dijelaskan oleh Wuwung (2020). Selain itu, Kuncoro (tahun 2019) juga menggambarkan kecerdasan emosional sebagai keterampilan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri, ketahanan dalam menghadapi frustrasi, kemampuan mengontrol diri untuk tidak terlalu terbawa oleh kesenangan, kemampuan mengatur suasana hati, serta kemampuan untuk menjaga agar tekanan tidak menghambat kemampuan berpikir. Selain itu, kecerdasan emosional juga mencakup kemampuan berempati dan berhubungan sosial yang baik. Indikator kecerdasan emosional dapat diukur dengan menggunakan teori yang diajukan oleh Goleman pada tahun 2015. Teori ini mencakup beberapa aspek, termasuk kesadaran diri, kemampuan mengelola diri, motivasi diri, kemampuan empati, dan keterampilan sosial

Saputra (2019) dalam eksplorasinya melacak dampak positif antara kapasitas untuk menghargai orang lain pada tingkat yang lebih dalam dan tingkat pemahaman dalam pembukuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas untuk menghargai orang lain secara mendalam secara nyata mempengaruhi pemahaman pembukuan. Dalam tinjauan serupa, Febriyani (2020) juga melacak hasil yang sebanding, khususnya hubungan positif antara kapasitas untuk menghargai orang lain pada tingkat yang mendalam dan pemahaman pembukuan. Dengan demikian, kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa kapasitas untuk menghargai orang lain pada tingkat yang lebih dalam secara nyata mempengaruhi pemahaman pembukuan.

Handriani (2020) mencirikan wawasan keilmuan sebagai kapasitas individu untuk melakukan tugas dengan sengaja dengan mempertimbangkan kondisi secara mendalam. Sementara itu, Kafi (2020) memahami bahwa wawasan keilmuan adalah istilah umum yang menggabungkan berbagai kapasitas, misalnya, berpikir, mengatur, berpikir kritis, penalaran dinamis, mencari tahu pikiran, memanfaatkan bahasa, dan mengembangkan pengalaman. Penelitian oleh Saputra (2020) menggunakan petunjuk, misalnya, kemampuan berpikir kritis, wawasan verbal, dan pengetahuan yang layak untuk mengukur pengetahuan ilmiah. Eksplorasi ini menghubungkan wawasan keilmuan dengan kapasitas siswa untuk memahami bidang pembukuan.

Kecerdasan intelektual sangat erat kaitannya dengan kapasitas seseorang untuk menangani masalah dan mengambil keputusan. Dengan wawasan keilmuan yang berkualitas, seorang pemegang memiliki kapasitas yang lebih unggul untuk memahami pembukuan dengan baik. Konsekuensi dari eksplorasi yang dipimpin oleh Saputra (2020) menunjukkan bahwa ada

dampak positif dari pengetahuan ilmiah yang adil dan jujur terhadap pemahaman pembukuan. Penemuan yang sebanding juga ditemukan dalam penelitian yang dipimpin oleh Aulia (2020), yang menyatakan bahwa pengetahuan ilmiah secara bermakna mempengaruhi pemahaman pembukuan. Selanjutnya, kedua penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan ilmiah mengasumsikan bagian yang signifikan dalam mempengaruhi pemahaman dalam pembukuan..

Belakangan ini, isu-isu seputar gender menjadi topik pembicaraan yang sangat umum. Oleh karena itu, riset ini memeriksa berbagai aspek kecerdasan dan perilaku belajar dari perspektif gender, dengan gender yang diidentifikasi sebagai laki-laki dan perempuan. Dalam tinjauan aspek psikologis, terdapat perbedaan dalam pengambilan keputusan antara kedua gender ini. Laki-laki cenderung lebih memprioritaskan pemikiran logis saat mengambil keputusan, sementara perempuan lebih sering menggunakan aspek emosional atau perasaan

Menurut Stenberg (1981), yang disebut dalam penelitian oleh Dwijayanti (2019), Petunjuk yang digunakan untuk mengukur faktor wawasan keilmuan mencakup kapasitas untuk mengatasi masalah, pengetahuan verbal, dan wawasan yang membumi. Pengetahuan ilmiah ini memiliki hubungan yang erat dengan kapasitas pemeran pengganti untuk memahami mata pelajaran pembukuan. Dengan wawasan keilmuan yang berkualitas, seorang pemeran pengganti memiliki kapasitas yang lebih unggul untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan. Oleh karena itu, wawasan keilmuan yang baik dapat membantu para siswa dalam memahami ide-ide pembukuan dengan lebih baik dan lebih tepat.

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa mahasiswa mengalami ketidakpercayaan diri dalam berpendapat dan kesulitan dalam memecahkan masalah serta mengambil keputusan dengan cepat. Meskipun rata-rata Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa tinggi, dengan sebagian besar mencapai atau melebihi 3,00, namun hal ini seharusnya mencerminkan tingkat kepercayaan yang tinggi dalam menawarkan sudut pandang dan kapasitas untuk menangani masalah dengan cepat dan mengambil keputusan.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menggabungkan tiga faktor otonom, khususnya Kapasitas untuk menghargai siapa pun pada tingkat yang mendalam, Wawasan Keilmuan, dan Orientasi, yang akan dihubungkan dengan variabel dependen, khususnya Tingkat Pemahaman Pembukuan. Penelitian ini akan dilakukan pada tenaga kependidikan di lingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Buana Perjuangan Karawang.

3. Metode Penelitian

Penelitian khusus ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif yang bercirikan orientasi kuantitatif. Data primer diartikan sebagai informasi yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sendiri, dengan maksud khusus untuk menggunakannya untuk tujuan penelitian. Peneliti secara pribadi mengumpulkan data langsung dari sumber utama atau lokasi dimana subjek penelitian dilakukan.

Data primer dikumpulkan untuk penelitian ini melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa akuntansi, dengan fokus pada masalah penelitian. Penelitian khusus ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif yang bercirikan orientasi kuantitatif. Data primer diartikan sebagai informasi yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sendiri, dengan maksud khusus untuk menggunakannya untuk tujuan penelitian. Peneliti secara pribadi mengumpulkan data langsung dari sumber utama atau lokasi dimana subjek penelitian dilakukan. Data primer dikumpulkan untuk penelitian ini dengan cara menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa akuntansi dengan fokus pada masalah penelitian.

Partisipan penelitian ini terdiri dari mahasiswa S1 yang terdaftar pada Program Studi Akuntansi Universitas Buana Perjuangan khususnya angkatan 2019. Kriteria inklusi mengharuskan peserta untuk aktif terdaftar pada Program Studi Akuntansi sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 144 orang. . Teknik Purposive Sampling digunakan untuk memilih peserta penelitian ini. Kriteria inklusi sampelnya adalah mahasiswa yang telah berhasil

menyelesaikan mata kuliah berikut: Pengantar Akuntansi, Akuntansi Keuangan Menengah 1 dan 2, Akuntansi Lanjutan 1 dan 2, Akuntansi Internasional, Akuntansi Biaya, Akuntansi Bank, Akuntansi Manajemen, Akuntansi Sektor Publik, Akuntansi Sistem Informasi 1, dan Teori Akuntansi. Peneliti menyebarkan kuesioner dan mengumpulkan total 96 sampel dari jumlah tersebut di atas.

4. Hasil Dan Pembahasan

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengevaluasi konsistensi instrumen pemeriksaan. Instrumen yang solid memiliki Cronbach Alpha sebesar 0,6 atau lebih tinggi. Penemuan dari pemeriksaan reliabilitas untuk faktor-faktor eksplorasi tinjauan ditampilkan pada Tabel 1

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kecerdasan Emosional	0,862	Reliabel
Kecerdasan Intelektuell	0,884	Reliabel
Tingkat Pemahaman Akuntansi	0,921	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Kecerdasan Emosional (0,862), Kecerdasan Intelektual (0,884) dan Tingkat Pemahaman Akuntansi (0,921) semuanya memiliki reliabilitas yang tinggi seperti ditunjukkan pada Tabel 4.1 Jika alpha Cronbach pernyataan lebih dari 0,60 itu dapat diandalkan dalam kuesioner. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang didapat dari setiap pertanyaan bersifat stabil, dan hal ini sebenarnya bermaksud bahwa jika pertanyaan ini diajukan sekali lagi, maka jawaban yang sama akan didapat seperti pertanyaan sebelumnya.

Uji Validitas

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa hubungan antara setiap pertanyaan terhadap skor total setiap variabel menunjukkan hasil yang sangat besar, dan menunjukkan bahwa r hitung > 0.2006 . Sehingga dapat diduga bahwa semua butir pertanyaan dinyatakan valid.

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	96
Test Statistic	0,088
Asymp. Sig. (2-tailed)	,064 ^c

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Uji normalitas menunjukkan bahwa konsekuensi dari uji pada derajat kritis uji normalitas dengan df 96 dan nilai Asymp. Sig sebesar 0,064. Nilai ini lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Maka, pada titik tersebut, cenderung dapat disimpulkan bahwa informasi tersebut disebarkan secara normal, dan hal tersebut mengimplikasikan bahwa uji praduga kelaziman informasi terpenuhi dengan alasan nilai Asymp. Sig di atas 0,05 (0,064 $>$ 0,05).

Uji Multikolonieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Kecerdasan Emosional	0,248	4,029
Kecerdasan Intelektual	0,248	4,029

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Uji multikolonieritas menunjukkan bahwa semua faktor bebas memiliki nilai tolerance di atas 0,1 dan nilai variance inflation factor (VIF) di bawah 10. Variabel kemampuan memahami orang lain secara lebih mendalam dengan nilai resistensi sebesar 0,248 dan nilai VIF sebesar 4,029. Variabel pengetahuan keilmuan dengan nilai resistensi sebesar 0,248 dan nilai VIF sebesar 4,029, sehingga sangat dapat diduga bahwa uji kecurigaan multikolonieritas menunjukkan tidak terjadi multikolonieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
(Constant)	0,065
Kecerdasan Emosional	0,683
Kecerdasan Intelektual	0,057

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Jika dilihat dari hasil uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser pada tabel 4 cenderung terlihat bahwa nilai sig. pada setiap faktor bebas memiliki nilai yang sangat besar di atas > 0,05. Dengan tujuan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas

Statistik Deskriptif

Tabel 5. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Emosional	96	1	4	3,29	0,629
Kecerdasan Intelektual	96	1	4	3,29	0,626
Gender	96	1	2	1,79	0,408
Tingkat Pemahaman Akuntansi	96	1	4	3,21	0,638

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, N atau jumlah data setiap variabel yang valid berjumlah 96 pada tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa:

Kecerdasan Emosional (X1) dari 96 data sampel, Nilai dasar adalah 1, nilai maksimum adalah 4, nilai rata-rata adalah 3,29 dan nilai standar deviasi adalah 0,629, dan itu menyiratkan bahwa nilai rata-rata lebih menonjol daripada nilai standar sehingga deviasi informasi yang terjadi rendah, sehingga penyebaran nilai tersebar secara seragam.

Kecerdasan International (X2) dari 96 contoh diketahui bahwa nilai dasar adalah 1, nilai paling ekstrim adalah 4, nilai rata-rata adalah 3,29 dan nilai standar deviasi 0,626, mengimplikasikan bahwa nilai rata-rata lebih penting dibandingkan dengan nilai standar sehingga penyimpangan informasi yang terjadi rendah, sehingga penyampaian nilai sama rata.

Gender (X3) dari 96 contoh, diketahui bahwa nilai dasar adalah 1, nilai paling ekstrim adalah 2, nilai rata-rata adalah 1,79 dan nilai standar deviasi adalah 0,408, menyiratkan bahwa

nilai rata-rata lebih menonjol dibandingkan dengan nilai standar maka simpangan informasi yang terjadi adalah rendah, sehingga penyebaran nilai adalah merata.

Tingkat Pemahaman Akuntansi (Y) dari 96 data sampel, nilai minimum adalah 1, nilai maksimum adalah 4, nilai mean adalah 3,21 dan nilai standar deviasi adalah 0,638, dan hal tersebut mengimplikasikan bahwa nilai rata-rata lebih banyak dibandingkan dengan nilai standarnya sehingga simpangan informasi yang terjadi adalah rendah, dengan demikian penyebaran nilainya merata.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6,124	2,139		2,863	0,005
Kecerdasan Emosional	0,428	0,104	0,448	4,131	0,000
Kecerdasan Intelektual	0,416	0,103	0,436	4,023	0,000

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel hasil analisis regresi linier berganda di atas diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 6,124 + 0,428 (X1) + 0,416 (X2)$$

Dari persamaan regresi di atas sehubungan dengan elemen-elemen yang mempengaruhi tingkat pemahaman pembukuan, dapat dipahami sebagai berikut: Konsisten $\alpha = 6,124$ yang menyiratkan bahwa dampak dari kemampuan untuk menghargai orang lain pada tingkat yang lebih dalam, pengetahuan ilmiah dan orientasi dianggap stabil atau sama dengan nol. Faktor bebas, khususnya variabel kemampuan untuk menghargai orang lain pada variabel kecerdasan emosional (X1) adalah sebesar 0,428. Apabila kemampuan mengapresiasi seseorang pada tingkat yang lebih mendalam meningkat, maka tingkat pemahaman pembukuan akan meningkat sebesar 0,428 atau 42,8%. Variabel kecerdasan intelektual (X2) adalah 0,416. Dengan asumsi bahwa Variabel kecerdasan intelektual meningkat, maka tingkat pemahaman tingkat kecerdasan akan meningkat sebesar 0,416 atau 41,6%.

Koefisiensi Determinasi (R²)

Tabel 7. Hasil Uji Koefisiensi Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,854 ^a	0,729	0,723	1,519

Sumber : Data yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 7, hasil uji koefisien determinasi (R²) di atas menunjukkan nilai Adjusted R Square (R²) sebesar 0,723. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen pemahaman pembukuan dapat dijelaskan oleh variabel independen kemampuan mengapresiasi individu pada tingkat yang mendalam dan pengetahuan keilmuan sebesar 72,3%, sedangkan 17,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar tinjauan ini.

Uji Simultan (Uji-t)

Uji t digunakan untuk memutuskan apakah dampak dari setiap faktor bebas secara individual terhadap variabel terikat dicoba pada tingkat kepentingan 0,05. Kaidahnya dikatakan membuat perbedaan separuh, lebih spesifik lagi jika nilai Thitung \geq Ttabel, untuk melacak Ftabel, khususnya df = n-k-1 = 93, maka Ttabel yang didapat adalah 1,98580. Hasil akhir dari uji beda dua rata-rata (uji beda dua rata-rata) dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Uji t

Model	Unstandardized B	Coefficients Std.error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	6,124	2,139		2,863	0,005
Kecerdasan Emosional	0,428	0,104	0,448	4,131	0,000
Kecerdasan Intelektual	0,416	0,103	0,436	4,023	0,000

Sumber : Data yang diolah, 2023

Berdasarkan pada tabel 8, maka dapat dilihat koefisien untuk persamaan regresi bergada yang disusun pada persamaan matematis sebagai berikut:

$$Y = 6,124 + 0,428 (X1) + 0,416 (X2)$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Variabel Kecerdasan Emosional (X1)

Hasil pengujian diperoleh hasil T_{hitung} dari variabel kecerdasan emosional keptisme sebesar 4,131 lebih besar dari T_{tabel} 1,98580, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang dapat diartikan bahwa variabel kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, sehingga H_1 diterima.

2. Variabel Kecerdasan Intelektual (X2)

Hasil pengujian diperoleh nilai T_{hitung} sebesar 4,023 maka lebih besar dari T_{tabel} 1,98580 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari alpha 0,05 maka dapat diartikan bahwa variabel kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, sehingga H_2 diterima.

Uji Simultan F

Uji f ini diharapkan dapat memutuskan dampak dari faktor otonom terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Aturannya dikatakan ada perbedaan secara serentak, khususnya jika harga $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, untuk mencari F_{tabel} , khususnya $df = n-k-1 = 93$, maka, pada saat itu, F_{tabel} yang didapat adalah 2,70, atau dengan melihat tingkat signifikansi $< 0,05$, maka dapat dikatakan ada pengaruh yang serentak. Hasil akhir dari uji f yang dihasilkan SPSS dapat dilihat pada tabel 9

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis Uji F

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	577,277	2	288,639	125,039	,000 ^b
Residual	214,681	93	2,308		
Total	791,958	95			

Sumber : Data yang diolah, 2023

Berdasarkan informasi tabel uji f, F_{hitung} sebesar 125,039 lebih besar dari F_{tabel} 2,70 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, pada akhirnya adalah bahwa ada dampak yang sangat besar dari kapasitas untuk menghargai orang pada tingkat yang mendalam, pengetahuan ilmiah dan pandangan yang adil dan jujur terhadap pemahaman pembukuan.

Pembahasan

Pengaruh Kecerdasan Emosional (X1) Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Y)

Kecerdasan emosional memahami orang lain secara mendalam adalah istilah dalam dunia pelatihan yang menggambarkan aspek yang menunjukkan kapasitas manusia secara tulus dan sosial. Pengetahuan ini dapat membentuk karakter dalam diri seseorang sehingga ia dapat memahami dan menghadapi perasaannya sendiri, siap untuk menjalin pergaulan yang bersahabat dengan orang lain (Wuwung, 2020).

kecerdasan emosional menghargai individu pada tingkat yang mendalam juga dapat sangat mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi, sehingga dicirikan bahwa pemeran pengganti benar-benar mengendalikan perasaan mereka sendiri dan kapasitas untuk menangani kerja sama sosial mereka dengan pemeran pengganti yang berbeda dan individu di sekitar mereka (Mispiyanti dan Kristanti, 2019).

Pengaruh Kecerdasan Intelektual (X2) Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Y)

Analisis data peneliti menghasilkan keputusan bahwa ada hubungan yang positif dan kritis antara pengetahuan ilmiah dan tingkat pemahaman dalam pembukuan. Hal ini berarti bahwa ada hubungan positif antara tingkat pengetahuan ilmiah yang ditunjukkan oleh para pengganti pembukuan dan tingkat pemahaman mereka dalam pembukuan. Penemuan dari konsentrasi ini juga memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2019), Wijaya (2019), Utami (2021), dan Ratnasari (2022) dalam penelitian mereka, yang juga menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara Kecerdasan Intelektual dan Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Gayatri dan Wirawati (2019) berpendapat dalam eksplorasi mereka yang didistribusikan dalam Jemuan (2022) bahwa pengganti pembukuan dengan tingkat pengetahuan ilmiah yang lebih tinggi umumnya akan menemukan ide-ide pembukuan yang lebih jelas. Pengetahuan ilmiah terhubung dengan batas ke dalam diri orang-orang yang menjadi penghalang selama perjalanan instruksional, yang dengan demikian mendorong tingkat wawasan ilmiah yang lebih tinggi menghasilkan pencapaian yang patut dicatat.

Bentuk awal kecerdasan yang dibina adalah kecerdasan intelektual, yang memungkinkan seorang mahasiswa akuntansi mampu berpikir rasional, memudahkan pemahaman dan penguasaan prinsip-prinsip akuntansi. Penanaman keterampilan berpikir analitis dan abstrak sangat penting bagi mahasiswa akuntansi untuk memfasilitasi pemahaman komprehensif tentang prinsip-prinsip akuntansi. Kemampuan kognitif tersebut berfungsi sebagai landasan untuk melaksanakan perhitungan akuntansi yang tepat dan akurat. Memiliki kecerdasan intelektual utama untuk sisa adalah keuntungan bagi pengganti pembukuan karena memberdayakan mereka untuk menyelidiki dan bernalar dengan sukses.

Kecerdasan intelektual juga dapat dicirikan sebagai kapasitas untuk berpikir secara fundamental, siap untuk menyelidiki dengan menggunakan pemikiran yang hebat (Rahmaudina et al., 2021), pengetahuan dapat dikonseptualisasikan sebagai pengamanan dan pemanfaatan informasi, pencapaian keahlian, dan kapasitas untuk secara efektif mengatasi dan menyelesaikan tantangan yang dihadapi siswa. Pengamatan ini menunjukkan adanya korelasi positif antara pemahaman akuntansi perbankan dan kapasitas otak.

Pengaruh Kecerdasan Gender (X3) Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Y)

Berdasarkan temuan Purnamaningsih dan Ariyanto (2016), *Women's Studies Encyclopedia* menyoroti kemampuan membedakan kualitas emosional, perilaku, peran, dan mentalitas individu di lingkungannya sebagai alat perbandingan antara laki-laki dan perempuan. Mahasiswa akuntansi perempuan mempunyai potensi untuk mengungguli mahasiswa akuntansi laki-laki.

Sebaliknya, seiring berjalannya waktu, terjadi pergeseran sistem akuntansi dari metode manual ke sistem otomatis. Jika diskusi berkaitan dengan kerangka teoritis yang digunakan, kesenjangan gender di antara orang-orang dapat menjadi pendorong bagi orang-orang untuk menumbuhkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dan melihat diri mereka lebih kuat daripada teman-temannya.

kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan dapat menjadi katalis bagi individu untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang lebih tinggi dan menganggap diri mereka lebih tangguh dibandingkan rekan-rekan mereka.

Pengaruh Kecerdasan Emosional (X1), Kecerdasan Intelektual (X2) dan Gender (X3) Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Y)

Temuan ini menunjukkan bahwa kapasitas untuk memahami orang pada tingkat yang lebih dalam, pengetahuan ilmiah, dan orientasi menerapkan dampak yang sangat besar pada persepsi pembukuan. Secara khusus, orang-orang dengan tingkat pengetahuan yang lebih signifikan menunjukkan pemahaman pembukuan yang lebih baik. Selain itu, sejauh mana siswa memahami materi yang dibahas di kelas dapat dikatakan sebagai indikator tingkat pemahaman mereka. Di bidang akuntansi. Perilaku yang ditunjukkan siswa di kelas, serta tingkat pemahaman dan penerapan topik yang relevan, merupakan indikasi yang dapat diandalkan tentang kemahiran mereka di bidang akuntansi (Melasari, 2021).

Kecerdasan intelektual dapat didefinisikan sebagai kapasitas kognitif individu untuk secara efektif mengatasi dan menyelesaikan masalah yang kompleks. Hal ini mencakup kemampuan untuk secara akurat mengidentifikasi dan memahami tantangan yang dihadapi, membuat penilaian yang tepat, dan mencapai hasil pemecahan masalah yang optimal melalui proses berpikir yang rasional dan jernih. Selain kualitas-kualitas yang disebutkan di atas, individu tersebut memiliki kemampuan kosa kata yang mahir, sehingga memungkinkan mereka untuk memahami materi tertulis secara komprehensif. Selain itu, mereka menunjukkan tingkat keingintahuan yang tinggi dan memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan secara efektif. Selain itu, mereka menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap lanskap global dan menunjukkan minat yang tulus terhadap hal-hal di luar lingkungan sekitar mereka (Aulia, 2020).

5. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan wacana selanjutnya yang disajikan dalam penelitian ini, terbukti bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan gender memberikan pengaruh yang besar terhadap pemahaman akuntansi. Data empiris menunjukkan dampak yang signifikan secara statistik, dengan persentase tercatat sebesar 72,3%. Pengamatan ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara pemanfaatan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual yang efektif, dan tingkat pemahaman yang dicapai siswa di bidang akuntansi. Kecerdasan emosional dan intelektual mengacu pada kapasitas individu untuk belajar, memahami, dan memanfaatkan pengetahuan secara efektif dalam mengatasi tantangan terkait akuntansi. Sisanya dipengaruhi oleh pengaruh eksternal, sehingga memerlukan penggabungan variabel tambahan yang mempengaruhi pemahaman akuntansi perbankan. Temuan ini menunjukkan korelasi positif antara tingkat pengetahuan siswa dan IQ mereka.

Saran

Sehubungan dengan hasil pemeriksaan yang telah selesai, beberapa ide dapat diberikan sebagai berikut:

1. Staf Pengajar Program Studi Pembukuan di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Buana Perjuangan, Karawang. Peneliti menemukan tingkat pemahaman pembukuan yang paling rendah pada mata kuliah pembukuan biaya, hal ini dipercaya dapat menjadi acuan bagi staf pengajar untuk benar-benar fokus terhadap teknik pembelajaran pada mata kuliah pembukuan biaya.
2. Peneliti Selanjutnya
Bagian dari pengetahuan tidak hanya diestimasi oleh faktor kapasitas untuk memahami orang pada tingkat yang lebih dalam, wawasan keilmuan yang sebanding dengan tingkat pemahaman pembukuan, namun ada kebutuhan untuk menambahkan faktor yang berbeda seperti wawasan kesulitan. Demikian juga, metodologi pembelajaran pengganti dan cara berperilaku dapat diperiksa lebih lanjut dalam pemeriksaan di masa depan.

3. Dalam tinjauan ini, jajak pendapat yang digunakan dalam memperkirakan pengetahuan hanya berdasarkan pemahaman pengganti, untuk eksplorasi lebih lanjut dapat menggunakan instrumen estimasi yang dibuat oleh para spesialis penelitian otak.
4. Penelitian ini hanya berkonsentrasi pada satu perguruan tinggi, yaitu Universitas Buana Perjuangan, Karawang. Oleh karena itu, eksplorasi lebih lanjut diharapkan dapat memperluas populasi di perguruan tinggi swasta dan perguruan tinggi negeri lainnya.

Daftar Pustaka

- Benu, T. I., & Nugroho, P. I. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar dengan Tingkat Pemahaman Akuntansi sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 12(1), 223-238.
- Chandra, W., & Maria, M. R. (2019, Agustus). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(2), 1116-1141.
- Dewi, T. K., & Wirakusuma, M. G. (2018). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spritual Pada Perilaku Etis Dengan Pengalaman Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(9), 2089-2116.
- Lamudi, R. Y., & Susilowati, L. (2022). Pengaruh Gender, Etika Profesi, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengetahuan Mahasiswa Tentang Akuntansi Kreatif. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah*, 5(1), 9-20.
- Melasari, R. (2021, Januari-Juni). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Akuntansi Di Universitas Islam Indragiri. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), 24-32.
- Pangestu, A. A., Rispantyo, & Kristianto, D. (2018). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 14(2), 334-342.
- Pratiwi, S. Y., Masyhad, & Rahman, A. (2021). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, Spiritual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Keuangan Mahasiswa Universitas Bhayangkara Surabaya. *UBHARA Accounting Journal*, 1(2), 246-254.
- Rizal Satria, M., & Fatmawati, A. P. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Akuntansi Di Kota Bandung. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 1(1), 66-80.
- Sari, D., Rahmiyanti, D., & Abdullah, A. R. (2021). Pengaruh Budaya, Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual terhadap Pemahaman Akuntansi dengan Kluster Perekonomian sebagai Variabel Moderasi Berdasarkan Perspektif Gender. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 4(2), 100-111.
- Ulma, F. K., Khanifah, & Retnoningsih, S. (2023). Pengaruh Motivasi, Gender, Self Efficacy, Dan Pertimbangan Pasar Kerja Terhadap Minat Berkarier Sebagai Akuntan Publik, Konsultan Pajak, Dan Bankir. *Jurnal Akuntansi*, 17(1), 43-58.
- Vitorani, D. I., Marlioni, S., & Astri, D. (2023). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual Dan Latar Belakang Pendidikan Menengah Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Mahasiswa Manajemen dan Akuntansi*, 2(4), 658-673.
- Yulia, P., Hendrawaty, E., & Huza, R. F. (2022). Pengaruh Gender Dan Status Kewarganegaraan Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 27(2), 144-150.